

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta para transmigran di Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas unggulan yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan Propinsi di luar Aceh, Sumatra Utara, dan Lampung. Komoditas ini ternyata cocok dikembangkan baik berbentuk pola usaha perkebunan besar maupun skala kecil untuk petani pekebun. Tanaman ini memiliki respon yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang diberikan. Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah, di samping faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan, dan pemeliharaan tanaman (Risza, 1994; Pahan, 2007).

Tanaman kelapa sawit ini merupakan tanaman komersial penghasil minyak nabati yang paling produktif di dunia. Ekspansi kelapa sawit menempatkannya pada posisi penting dalam industri dan perdagangan minyak nabati dunia (Anonim, 2010).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup berarti. Tahun 2002 luasnya 4.116.646 ha, meningkat menjadi 5.239.171 ha pada tahun 2003 (pertumbuhan 27,26%). Tahun

2004 luasnya 5.601.770 ha (pertumbuhan 6,9%) dan sampai bulan oktober 2007 luas lahan kelapa sawit di Indonesia mencapai 6,3 juta ha, bertambah dari 6,07 juta ha pada tahun 2006. Pada tahun 2008 luas areal bertambah menjadi 7,0 juta ha dan pada 2009 luas areal menjadi 7,3 juta ha. Produksi minyak sawit (crude palm oil/CPO) terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2006 mencapai 15,9 juta ton. Sebanyak 4,3 juta ton (27,05%) diserap oleh pasar domestik, sementara sebanyak 11,6 juta ton (72,95%) diekspor ke India, Cina, dan Eropa. Pada tahun 2008 produksi CPO 19,2 juta ton meningkat menjadi 19,4 juta ton pada 2009. Sampai saat ini Indonesia masih menempati posisi teratas sebagai negara produsen minyak kelapa sawit (CPO) terbesar dunia, dengan produksi sebesar 19,4 juta ton pada 2009. Dari total produksi tersebut diperkirakan hanya sekitar 25% sekitar 4,8 juta ton yang dikonsumsi oleh pasar domestik. Sehingga sebagai penghasil CPO terbesar di dunia, Indonesia terus mengembangkan pasar ekspor baru untuk memasarkan produksinya (Pardamean, 2008; Anonim, 2009).

Faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah iklim dan tanah. Unsur-unsur iklim yang dominan berpengaruh adalah curah hujan, lama penyinaran, kelembapan nisbi, dan suhu udara, sedangkan untuk tanah adalah jenis tanah, sifat fisik dan kimianya. Pengaruh faktor alam tersebut dapat bersifat menguntungkan atau menghambat pertumbuhan tanaman. Pengaruh yang menghambat tersebut tidak sepenuhnya dapat diatasi, namun setidaknya dapat dieliminasi dengan melakukan beberapa pendekatan agar faktor yang menghambat tersebut dapat ditekan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi faktor pendukung (Risza, 1994).

Tanaman kelapa sawit memerlukan curah hujan yang cukup tinggi setiap tahunnya, yaitu berkisar 2000-2500 mm/th dan merata sepanjang tahun. Hujan yang turun akan menyebabkan terbukanya secara berturut-turut daun-daun yang belum mekar sehingga mengakibatkan flush daun yang selanjutnya akan memacu flush bunga. Dengan demikian curah hujan yang mencukupi dari segi jumlah dan penyebarannya akan menyebabkan tanaman kelapa sawit mampu berproduksi secara optimum. Selain itu terdapat hubungan langsung antara curah hujan 12 bulan terdahulu dan produksi sekarang. Artinya apabila curah hujan meningkat maka produksi 12 bulan berikutnya akan meningkat (Manurung dan Subranto, 1992).

Selain faktor iklim, pemupukan juga mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit. Produktivitas tanaman yang tinggi pada perkebunan kelapa sawit dewasa ini tidak terlepas dari peranan pemupukan yang baik. Biaya pemupukan tergolong tinggi yaitu 30% dari total biaya produksi atau 40-60% dari total pemeliharaan (Rp. 53.260,-/ton TBS). Pupuk adalah salah satu sumber unsur hara yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan dan produksi kelapa sawit (Akiyat, 2009).

Pemupukan merupakan suatu upaya untuk menggantikan unsur hara yang diangkut sebagai hasil dan menyediakan unsur hara yang cukup guna mendorong pertumbuhan vegetatif tanaman yang sehat dan produksi TBS secara maksimum dan ekonomis, serta ketahanan terhadap hama dan penyakit. Pupuk yang digunakan harus efisien dan tepat sasaran. Beberapa hal yang harus diperhatikan agar pemupukan dapat efisien dan tepat sasaran adalah meliputi penentuan jenis

pupuk, dosis pupuk, metode pemupukan, waktu dan frekuensi pemupukan, serta pengawasan mutu pupuk.

Jenis pupuk yang direkomendasikan oleh PPKS dalam setiap penyusunan rekomendasi pemupukan tanaman kelapa sawit adalah urea (pupuk N), RP atau SP 36 (pupuk P), MOP (pupuk K), dan dolomit atau kiserit (pupuk Mg). Efisiensi dan efektivitas pemberian pupuk juga dipengaruhi oleh metode pemupukan yang digunakan.

Ketepatan dosis dan waktu aplikasi sangat menentukan efisiensi pemupukan. Pertimbangan yang digunakan dalam penentuan dosis pupuk guna mengimbangi kekurangan hara dalam tanah meliputi : 1) hasil analisis daun dan tanah, 2) realisasi produksi lima tahun sebelumnya, 3) realisasi pemupukan tahun sebelumnya, 4) data curah hujan minimal 5 tahun sebelumnya, 5) hasil pengamatan lapangan meliputi gejala defisiensi hara dan panen.

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa kelapa sawit mempunyai potensi pengembangan yang sangat baik dan menjadi andalan penghasil devisa non migas bagi Indonesia. Oleh karena itu, curah hujan dan pemupukan merupakan faktor-faktor produksi utama, maka penelitian tentang pengaruh curah hujan dan pemupukan pada areal kebun kelapa sawit menjadi penting guna membantu pengembangan komoditas kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

Produksi kelapa sawit semakin tahun semakin meningkat. Peningkatan produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor produksi yaitu genetis, lingkungan dan pengelolaan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi produksi kelapa sawit

adalah jumlah curah hujan khususnya distribusi curah hujan setiap tahunnya, sedangkan faktor pengelolaan yang mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah pemupukan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian bertujuan untuk :

1. Mengkaji pengaruh faktor iklim (curah hujan) dan pemupukan terhadap produksi tanaman kelapa sawit di PT. Tunggal Perkasa Plantations.
2. Mengkaji hubungan antara faktor iklim (curah hujan), pemupukan, dan karakter agronomi terhadap produksi kelapa sawit.
3. Mengkaji pengaruh sebaran data curah hujan dan pemupukan terhadap produksi kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui peranan curah hujan dan pemupukan bagi tanaman kelapa sawit.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukkan dalam perencanaan pengembangan perluasan kebun kelapa sawit bagi perusahaan PT. ASTRA AGRO LESTARI, khususnya PT. Tunggal Pekasa Plantations.